Journal of Social and Scientific Education, Vol. 3 No. 3 (2026) : 724-749 ISSN 3047-0684
Available online at: https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.987

Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada Kelas Dewasa : Studi Kualitatif di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan

[1]Zulfira Ayu Febtaria, [2]Emawati, [3]Sukardi
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
[1]220101130.mhs@uinmataram.ac.id, [2]emawati@uinmataram.ac.id, [3]sukardi@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Teaching Qur'anic recitation (tahsin) to adults requires guidance that takes into account differences in prior abilities, learning needs, and learning experiences. Previous studies have examined tahsin learning for adults and the implementation of the Tilawati Method in various contexts. However, further investigation is needed into the relationship between the implementation of the method, indications of developments in tahsin skills, and adult learners' experiences from an andragogical perspective. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of tahsin learning using the Tilawati Method, indications of developments in tahsin skills, supporting and inhibiting factors, and adult learners' experiences at TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan. This study employed a descriptive qualitative approach and was conducted over two weeks in September 2026. Five informants were selected through purposive sampling, comprising one institution manager, one instructor, and three adult learners from a class of 10 learners aged 30–60 years. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles et al. interactive model, which involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that learning was planned based on the Tilawati guidelines, implemented through classical instruction and individual reading with peer listening (baca-simak), and evaluated through recitation correction and munaqasyah (level-progression assessment). Indications of developments in tahsin skills were identified through informants' accounts and observations of learners' attention to the articulation points (makharijul huruf), letter characteristics (sifat huruf), vowel length, tajwid rules, and recitation fluency. However, these developments could not be measured quantitatively because comparable initial and final scores were unavailable. Supporting factors included learner motivation, Tilawati textbooks, instructor guidance, and institutional support, while inhibiting factors included differences in learning abilities, work and other commitments, and learners' physical conditions. Learners' experiences suggest that practice, direct correction, and repetition helped them feel more comfortable and confident when reciting the Qur'an. This study provides a contextual understanding of the implementation of the Tilawati Method in adult learning while taking andragogical principles into account.

Keywords: Tilawati Method, Qur'Anic Recitation Improvement, Adult Learners, Andragogy

ABSTRAK

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an bagi orang dewasa memerlukan pendampingan yang memperhatikan keberagaman kemampuan awal, kebutuhan belajar, dan pengalaman santri. Penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran tahsin bagi orang dewasa dan penerapan Metode Tilawati dalam berbagai konteks, tetapi kajian yang menghubungkan pelaksanaan metode, indikasi perkembangan kemampuan tahsin, dan pengalaman belajar santri dewasa melalui perspektif andragogi masih perlu diperdalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahsin menggunakan Metode Tilawati, indikasi perkembangan kemampuan tahsin, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman belajar santri dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan selama dua pekan pada September 2026. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, terdiri atas lima orang, yaitu satu pengelola, satu pengajar, dan tiga santri dewasa dari kelas yang berjumlah 10 santri berusia 30–60 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
*Copyright (c) 2026 **Zulfira Ayu Febtaria, Emawati, Sukardi**

menunjukkan bahwa pembelajaran direncanakan berdasarkan pedoman Tilawati, dilaksanakan melalui kegiatan klasikal dan baca-simak, serta dievaluasi melalui koreksi bacaan dan munaqasyah. Indikasi perkembangan tahsin terlihat dari keterangan informan dan pengamatan terhadap perhatian santri pada makharijul huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, penerapan tajwid, dan kelancaran membaca. Namun, perkembangan tersebut belum dapat diukur secara kuantitatif karena tidak tersedia perbandingan nilai awal dan akhir. Faktor pendukung meliputi motivasi santri, buku Tilawati, pendampingan pengajar, dan dukungan pengelola, sedangkan hambatannya mencakup perbedaan kemampuan, kesibukan, dan kondisi fisik santri. Pengalaman belajar menunjukkan bahwa latihan, koreksi langsung, dan pengulangan materi membantu santri lebih nyaman dan berani membaca. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai penerapan Metode Tilawati pada kelas dewasa dengan mempertimbangkan prinsip andragogi.

Kata Kunci : Metode Tilawati, Kemampuan Tahsin Al-Qur'an, Santri Dewasa

Corresponding Author: [1]Zulfira Ayu Febtaria - [1]220101130.mhs@uinmataram.ac.id

How to cite : Febtaria, Z. A., Emawati, E., & Sukardi, S. (2026). Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Kelas Dewasa Menggunakan Metode Tilawati di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan. *Journal of Social and Scientific Education, 3*(3), 724-749. https://doi.org/10.58230/josse.v3i3.987

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang perlu dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bacaannya. Kemampuan membaca al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan melalui kelancaran, tetapi juga ketepatan *makharijul* huruf, sifat huruf, penerapan hukum *tajwid*, serta panjang-pendek bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran *tahsin* diperlukan untuk memperbaiki kualitas bacaan melalui latihan, bimbingan, dan koreksi secara berkelanjutan. Kebutuhan terhadap pembelajaran tersebut tidak terbatas pada anak-anak, tetapi juga mencakup orang dewasa yang ingin memperbaiki bacaan al-Qur'an. Mujahidin et al. (2020) membahas pentingnya *tahsin* bagi orang dewasa sekaligus mengidentifikasi hambatan yang dapat muncul dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran tahsin perlu dilaksanakan melalui pendekatan yang terarah dan memperhatikan kebutuhan serta kondisi pembelajar.

Permasalahan pembelajaran *tahsin* pada orang dewasa juga ditemukan di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan. Berdasarkan observasi awal, kelas dewasa di lembaga tersebut diikuti oleh 10 santri dengan rentang usia 30–60 tahun yang saat ini mempelajari Metode Tilawati jilid 5. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa santri masih mengalami kesulitan dalam melafalkan *makharijul* huruf secara tepat, menerapkan hukum tajwid, membedakan panjang-pendek bacaan, dan menjaga kelancaran membaca. Selain itu, terdapat santri yang merasa malu atau takut melakukan kesalahan ketika membaca di hadapan pengajar maupun santri lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *tahsin* tidak hanya membutuhkan latihan dan koreksi bacaan secara langsung, tetapi juga suasana belajar yang mendukung kepercayaan diri santri. Keberagaman kemampuan dan pengalaman belajar santri dewasa menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses perbaikan bacaan dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam konteks tersebut, pendekatan andragogi relevan digunakan untuk memahami karakteristik pembelajaran orang dewasa. Knowles et al. (2005) menjelaskan pembelajaran orang dewasa dengan menekankan konsep diri yang semakin mandiri, pengalaman sebagai

sumber belajar, kesiapan belajar yang berkaitan dengan kebutuhan, orientasi belajar yang berpusat pada persoalan kehidupan, serta motivasi untuk belajar. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa perlu memberikan ruang bagi pengalaman, kebutuhan, dan keterlibatan aktif pembelajar. Penelitian Almaidah (2020) mengenai pembelajaran al-Qur'an bagi lansia juga mengkaji penerapan pendekatan andragogi dalam lingkungan pendidikan nonformal. Sementara itu, Mujahidin et al. (2020) secara khusus membahas *tahsin* al-Qur'an bagi orang dewasa. Kedua penelitian tersebut memperkuat relevansi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik pembelajar dewasa, meskipun fokus kajiannya berbeda dengan penelitian ini.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an adalah Metode Tilawati. Metode ini dikembangkan untuk membantu pembelajaran membaca al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur melalui penggunaan buku berjenjang, pendekatan klasikal, teknik baca-simak, dan lagu *rost*. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca bersama serta membaca secara individual dengan menyimak bacaan dan memberikan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan. Proses evaluasi juga digunakan untuk mengetahui penguasaan bacaan dan menentukan kelanjutan pembelajaran santri. Penjelasan mengenai strategi pembelajaran Tilawati dapat merujuk pada buku *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* yang disusun (Hasanah, 2018). Karakteristik metode tersebut menarik untuk dikaji pada pembelajar dewasa karena pembelajaran berlangsung secara bertahap, melibatkan latihan membaca secara langsung, dan memungkinkan pengajar menyesuaikan pendampingan dengan kemampuan santri. Namun, kesesuaian penerapannya pada kelas dewasa tetap perlu dipahami berdasarkan praktik pembelajaran di lapangan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan Metode Tilawati dalam berbagai konteks pembelajaran al-Qur'an. Hasanah (2018) misalnya, membahas penerapan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada peserta didik di lembaga pendidikan dasar. Maulida (2021) mengkaji pelaksanaan bimbingan membaca al-Qur'an menggunakan Metode Tilawati pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. Sementara itu, Khamima & Thohir (2024) membahas pengelolaan program *tahsin* dengan Metode Tilawati, termasuk pengelolaan pembelajaran, pelatihan pengajar, dan evaluasi berkala. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan metode dan pengelolaan pembelajaran al-Qur'an. Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran *tahsin* bagi orang dewasa, seperti Mujahidin et al. (2020), serta penerapan andragogi dalam pembelajaran al-Qur'an bagi lansia oleh Almaidah (2020), memberikan landasan untuk memahami kebutuhan pembelajar dewasa. Meskipun demikian, kajian mengenai Metode Tilawati pada kelas dewasa dalam lingkungan TPQ nonformal dengan perhatian terhadap perkembangan tahsin dan pengalaman belajar santri masih perlu diperdalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini tidak hanya membedakan subjek berdasarkan usia atau lokasi pembelajaran, tetapi juga memusatkan perhatian pada hubungan antara pelaksanaan Metode Tilawati, perkembangan kemampuan *tahsin*, dan pengalaman belajar santri dewasa. Pembelajaran tatap muka menjadi konteks penting karena memungkinkan pengajar menyimak bacaan secara langsung, mengoreksi kesalahan pelafalan, dan mengamati respons santri selama proses pembelajaran. Interaksi tersebut juga memberi ruang untuk memahami pengalaman santri ketika menghadapi kesulitan membaca, menerima koreksi, serta mengatasi rasa malu atau takut salah. Perspektif andragogi digunakan sebagai

kerangka interpretasi untuk memahami kebutuhan, pengalaman, motivasi, kemandirian, dan keterlibatan santri dewasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pelaksanaan pembelajaran *tahsin* melalui Metode Tilawati pada pembelajar dewasa di lembaga pendidikan al-Qur'an nonformal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terpadu mengenai penerapan Metode Tilawati pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan, dengan menghubungkan pelaksanaan pembelajaran, perkembangan kemampuan tahsin, dan pengalaman belajar santri melalui perspektif andragogi. Kajian ini secara khusus memperhatikan bagaimana pembelajaran tatap muka dan koreksi bacaan secara langsung berlangsung pada santri dewasa dengan latar belakang kemampuan yang beragam, termasuk pengalaman psikologis ketika menghadapi kesalahan bacaan. Kontribusi penelitian tidak hanya berupa gambaran penerapan metode, tetapi juga pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran tahsin yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan pembelajar dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *tahsin* al-Qur'an menggunakan Metode Tilawati pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan; (2) mendeskripsikan perkembangan kemampuan tahsin santri dewasa berdasarkan bukti observasi dan dokumentasi evaluasi yang tersedia; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Metode Tilawati; serta (4) mendeskripsikan pengalaman belajar santri dewasa selama mengikuti pembelajaran. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pembelajaran tahsin bagi orang dewasa melalui perspektif andragogi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar dalam memberikan pendampingan dan koreksi bacaan, bagi pengelola TPQ dalam mengevaluasi pelaksanaan program, serta bagi pengembangan pembelajaran *tahsin* di lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang melayani pembelajar dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Metode Tilawati dalam pembelajaran *tahsin* al-Qur'an pada kelas dewasa berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alami di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian berfokus pada proses pembelajaran, perkembangan kemampuan *tahsin*, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman belajar santri dewasa. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 September 2026 selama 2 pekan, dengan pengamatan terhadap 10 pertemuan pembelajaran. TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran menggunakan Metode Tilawati. Kelas dewasa yang menjadi fokus penelitian terdiri atas 10 santri berusia 30–60 tahun yang saat penelitian berlangsung berada pada jilid 5. Desain deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami proses pembelajaran dan pengalaman santri dalam konteks alami, bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pembelajaran *tahsin* menggunakan Metode Tilawati. Informan meliputi pengelola TPQ, pengajar kelas dewasa, dan

santri dewasa. Pengelola dipilih karena memahami kebijakan dan pengelolaan pembelajaran, pengajar karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan santri dewasa karena mengalami proses pembelajaran secara langsung. Kriteria informan santri meliputi keikutsertaan dalam kelas dewasa dan keterlibatan dalam pembelajaran pada saat penelitian berlangsung. Jumlah informan yang diwawancarai terdiri atas satu pengelola, satu pengajar, dan tiga santri dewasa. Informasi mengenai kode informan, peran, usia, jilid, dan lama mengikuti pembelajaran disajikan dalam tabel karakteristik informan.

Tabel 1 Karakteristik Informan

Kode	Peran	Usia	Jilid/Lama
P1	Pengelola	31 tahun	-
PG1	Pengajar	27 tahun	-
S1	Santri Dewasa	58 tahun	5
S2	Santri Dewasa	45 tahun	5
S3	Santri Dewasa	37 tahun	5

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Metode Tilawati, termasuk kegiatan klasikal, baca-simak, pemberian koreksi bacaan, dan respons santri selama pembelajaran. Pengamatan juga diarahkan pada perkembangan kemampuan tahsin yang mencakup *makharijul* huruf, sifat huruf, penerapan hukum *tajwid*, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran membaca. Observasi dilaksanakan sebanyak 5 sesi dengan durasi sekitar 75 menit setiap sesi. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada pengelola, pengajar, dan santri dewasa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, perkembangan *tahsin*, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman belajar santri. Wawancara berlangsung selama 1 jam menggunakan bahasa Indonesia, dengan pencatatan atau perekaman sesuai dengan pelaksanaan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran dan foto pada saat wawancara dengan para informan, untuk melengkapi dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman observasi mencakup tahapan pembelajaran serta indikator kemampuan *tahsin*, yaitu *makharijul* huruf, sifat huruf, hukum *tajwid*, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran. Pedoman wawancara mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; perkembangan kemampuan *tahsin*; faktor pendukung dan penghambat; serta pengalaman belajar santri dewasa. Perspektif andragogi digunakan untuk membantu memahami pengalaman, kebutuhan, motivasi, dan keterlibatan santri dewasa dalam pembelajaran. Penyusunan pedoman didasarkan pada fokus dan tujuan penelitian serta konsep yang relevan dengan pembelajaran *tahsin* dan andragogi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, dan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian diberi

kode sesuai tema, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, perkembangan *tahsin*, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman belajar santri dewasa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan temuan berdasarkan tema agar keterkaitan antardata dapat dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan dan memeriksa kembali kesesuaiannya dengan catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen pendukung.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, pengajar, dan santri dewasa mengenai aspek pembelajaran yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumen yang tersedia. Apabila ditemukan perbedaan informasi, data diperiksa kembali berdasarkan catatan lapangan dan sumber pendukung sebelum ditafsirkan. [Jelaskan pemeriksaan atau konfirmasi kepada informan apabila member check benar-benar dilakukan.] Analisis dan pemeriksaan data tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan bukti yang tersedia.

Fokus penelitian mencakup empat aspek yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu (1) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an menggunakan Metode Tilawati; (2) perkembangan kemampuan tahsin santri dewasa; (3) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran; serta (4) pengalaman belajar santri dewasa selama mengikuti pembelajaran. Perspektif andragogi digunakan untuk menafsirkan pengalaman belajar santri dewasa, terutama berkaitan dengan pengalaman sebelumnya, kebutuhan belajar, motivasi, dan keterlibatan selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Metode Tilawati

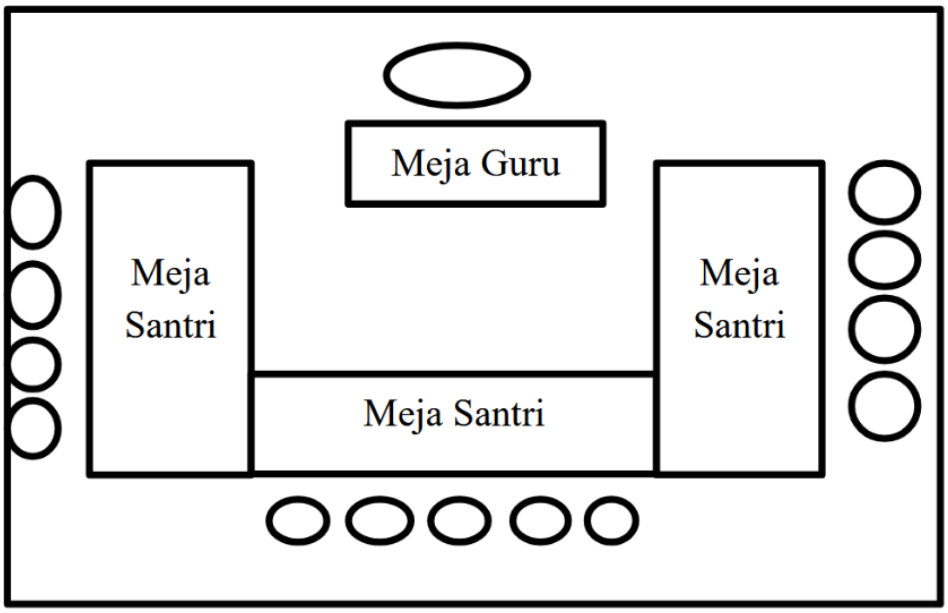
Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum kegiatan *tahsin* dimulai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perencanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan mengacu pada Rencana Program Pengajaran (RPP) yang telah disusun berdasarkan pedoman Metode Tilawati. Sebelum pembelajaran dimulai, pengajar menyiapkan buku Tilawati, mengatur tempat duduk santri berbentuk huruf U, serta membuka kegiatan dengan salam dan sapaan. Pengelompokan santri dilakukan berdasarkan kemampuan awal membaca al-Qur'an agar pengajar dapat menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan masing-masing santri.

SISTEMATIKA PEMBELAJARAN
Tilawati Remaja & Dewasa

105 Tatap Muka @ 70 Menit

WAKTU	MATERI	TEKNIK	MEDIA
5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal Teknik 3	
20 Menit	Klasikal Pembiasaan	Teknik 2	Buku Tilawati Remaja
20 Menit	Baca – Simak Tahap 1	1. Jelaskan Pokok bahasan 2. Klasikal Teknik 2 3. Baca simak bergilir 4. Klasikal Teknik 3	Buku Tilawati
20 Menit	Baca – Simak Tahap 2	1. Jelaskan Pokok bahasan 2. Klasikal Teknik 2 3. Baca simak bergilir 4. Klasikal Teknik 3	Buku Tilawati
5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal Teknik 3	

Gambar 1 Rpp / Sistematika Pembelajaran



Gambar 2 Tata Letak Kelas

ISSN: 3047-0684



Gambar 3 Kegiatan Baca-Simak

Ustadzah Lulu' Adriyani menjelaskan bahwa pengelompokan diawali dengan percakapan dan tes membaca. Beliau menyampaikan:

> *"Pertama-tama, saya mengajak santri ngobrol dulu. Saya tanya 'apakah dulu sudah pernah mengaji atau belum?' setelah itu saya minta untuk membaca potongan ayat. Kadang dari situ langsung kelihatan kemampuannya."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa identifikasi kemampuan awal menjadi pertimbangan dalam menentukan pendampingan pembelajaran. Hal ini penting karena santri dewasa memiliki pengalaman dan kemampuan membaca al-Qur'an yang beragam.

Pelaksanaan Pembelajaran Metode Tilawati

Pelaksanaan pembelajaran Metode Tilawati pada kelas dewasa dilakukan melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan sapaan kepada santri, dilanjutkan dengan persiapan buku Tilawati dan posisi duduk. Pada kegiatan inti, pengajar menerapkan pembelajaran secara klasikal yang kemudian dilanjutkan dengan baca Simak secara individual. Pada tahap klasikal, pengajar memberikan contoh bacaan terlebih dahulu kemudian santri mengikuti bacaan tersebut secara Bersama-sama. Proses tersebut membantu menciptakan pola bacaan yang lebih teratur sekaligus memberikan contoh bacaan yang dapat diikuti oleh santri. Santri yang belum yakin membaca secara mandiri dapat terlebih dahulu mendengarkan contoh dari pengajar kemudian menirukannya.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Lulu' menunjukkan bahwa kegiatan klasikal dilakukan melalui tahapan pengajar membaca, santri mendengarkan, kemudian santri mengikuti bacaan secara bersama-sama. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh contoh bacaan sebelum mempraktikkannya secara individual. Keterangan tersebut diperkuat oleh pengalaman santri yang merasa bahwa kegiatan klasikal lebih mudah

diikuti karena mereka dapat mendengarkan contoh bacaan terlebih dahulu.

Setelah kegiatan klasikal selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan teknik baca-simak. Dalam kegiatan ini, santri membaca secara bergiliran, sedangkan santri lainnya menyimak bacaan temannya. Pengajar mendengarkan bacaan setiap santri dan memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan. Dengan teknik tersebut, pengajar dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri secara lebih individual. Kegiatan baca Simak juga memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui bacaan teman. Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian santri merasa bahwa pada awalnya membaca secara individual di hadapan pengajar dan teman membuat mereka merasa malu. Namun, karena kegiatan tersebut dilakukan secara berulang, santri mulai terbiasa membaca secara mandiri dan menerima koreksi.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik Metode Tilawati yang memadukan pendekatan klasikal dan individual melalui teknik baca-simak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tricahyudin & Astutik (2024), yang membahas penerapan irama *rost* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Metode Tilawati. Kesamaannya terletak pada penggunaan irama *rost* sebagai bagian dari proses pembelajaran membaca al-Qur'an. Selain itu, penelitian Putri & Yusuf (2024) model pembelajaran klasikal baca-simak di TPQ Fauzul Qur'an Nogosari Pandaan juga relevan dengan temuan penelitian ini, khususnya dalam penerapan pembelajaran klasikal dan kegiatan baca-simak. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada implementasi Metode Tilawati dalam kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan, sedangkan kedua penelitian tersebut membahas penerapan irama *rost* dan model klasikal baca-simak dalam konteks lembaga masing-masing. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan pembanding terhadap teknik pembelajaran yang ditemukan, sementara penelitian ini menyoroti penerapannya pada santri dewasa.

Dalam konteks kelas dewasa, penggunaan teknik klasikal, menirukan bacaan, latihan individual, dan koreksi langsung merupakan bagian dari prosedur Metode Tilawati. Oleh karena itu, langkah-langkah tersebut tidak dapat secara langsung dianggap sebagai penyesuaian khusus bagi pembelajar dewasa. Penyesuaian lebih terlihat pada cara pengajar memberikan pendampingan sesuai kemampuan dan kondisi santri. Ustadzah Lulu' Adriyani menjelaskan:

> *"Jadi saya biasanya tidak langsung memaksa untuk lanjut kalau perlu kita ulang materi yang sama yang penting santri tidak merasa malu atau merasa tidak bisa."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengajar memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang materi sesuai kebutuhan dan tidak memaksakan kelanjutan pembelajaran ketika bacaan belum dikuasai. Pendekatan ini relevan dengan kondisi santri dewasa yang memiliki kemampuan awal, pengalaman mengaji, serta kesibukan dan kondisi fisik yang beragam. Dengan demikian, penyesuaian pembelajaran tidak terletak pada perubahan prosedur dasar Metode Tilawati, tetapi pada fleksibilitas pengajar dalam memberikan pengulangan, koreksi, dan pendampingan.

Temuan ini juga berkaitan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan kesiapan belajar individu. Penerapan Metode Tilawati pada kelas dewasa tidak harus mengubah seluruh prosedur pembelajaran, tetapi perlu disertai perlakuan yang sesuai dengan kondisi santri. Meskipun demikian,

berdasarkan data penelitian yang tersedia, belum ditemukan bukti bahwa durasi atau tempo pembelajaran secara khusus dibedakan dari kelas anak. Oleh karena itu, penyesuaian yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini terbatas pada cara pengajar mendampingi santri sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka.

Evaluasi Pembelajaran Metode Tilawati

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan kemampuan *tahsin* santri sekaligus menentukan keberlanjutan materi pembelajaran (Andini & Faelasup, 2024). Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap bacaan santri selama proses pembelajaran, pemberian koreksi secara langsung, serta *munaqasyah* untuk menentukan kenaikan halaman maupun kenaikan jilid.

Pada tahap awal, kemampuan santri diperhatikan untuk mengetahui tingkat kemampuan masing-masing. Informasi tersebut menjadi dasar bagi pengajar dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kondisi santri. Selanjutnya, evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui koreksi teerhadap bacaan santri. Kesalahan pada *makharijul huruf*, Panjang pendek bacaan, maupun hukum *tajwid* langsung diberikan perbaikan oleh pengajar.

Berdasarkan keterangan pengajar, standar 70% digunakan sebagai pertimbangan untuk melanjutkan pembelajaran ke halaman berikutnya. Apabila kriteria tersebut belum tercapai, materi diulang agar santri memperoleh kesempatan memperbaiki bacaannya. Dengan demikian, evaluasi harian tidak hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan santri, tetapi juga menjadi dasar bagi pengajar dalam menentukan kelanjutan materi.

Tabel 2 Evaluasi/Munaqosyah Harian Tilawati

No	Nama Peserta	Tanda Evaluasi	Keterangan
1	Ibu Suriatun		Pelafalan huruf ش masih perlu diperbaiki agar lebih tepat.
2	Ibu Sami'tun	★	Bacaan sudah cukup lancar, tetapi perlu menjaga ketepatan pelafalan huruf ث.
3	Ibu Anti Hartini	★	Bacaan relatif lancar dan pelafalan huruf sudah baik, perlu mempertahankan ketelitian.
4	Ibu Nurminah		Masih perlu mengulang bacaan pada halaman yang dipelajari agar lebih lancar sebelum melanjutkan.
5	Ibu Nabila	★	Bacaan sudah baik, tetapi konsentrasi perlu dijaga agar tidak terjadi kesalahan saat membaca.
6	Ibu Ira	★	Bacaan sudah baik, perlu lebih tenang dan tidak terburu-buru saat melafalkan ayat.
7	Ibu Rita	★	Bacaan cukup baik, tetapi fokus perlu dipertahankan agar ketepatan bacaan konsisten.
8	Ibu Siti Aminah		Masih perlu latihan untuk menjaga kelancaran bacaan dan ketepatan panjang-pendek.
9	Ibu Ratna Ayu Ningsih		Bacaan perlu diulang agar lebih lancar dan tidak terhenti ketika menemui bagian yang sulit.
10	Ibu Murti		Bacaan sudah cukup baik, perlu mempertahankan ketepatan makharijul huruf dan tajwid.

Selain evaluasi selama pembelajaran kenaikan halaman, kenaikan jilid dilakukan melalui *munaqosyah.* Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta

didik terhadap materi pada jilid tersebut sekaligus menentukan kelayakannya untuk melanjutkan ke jilid berikutnya. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diminta membaca materi yang telah ditentukan sesuai dengan standar penilaian yang berlaku, dengan aspek yang dinilai meliputi ketepatan pengucapan huruf, kelancaran membaca, ketepatan makhraj, dan penerapan hukum bacaan atau tajwid. Peserta didik dinyatakan layak naik jilid apabila telah memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan oleh lembaga atau guru pengajar, sedangkan peserta didik yang belum memenuhi kriteria diberikan kesempatan untuk memperbaiki dan mengulang materi yang belum dikuasai sebelum mengikuti evaluasi kembali (Ulinnuha et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi harian pembelajaran Metode Tilawati pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap bacaan santri selama kegiatan baca-simak berlangsung. Pengajar memperhatikan ketepatan pelafalan huruf, penerapan kaidah tajwid, serta kelancaran bacaan santri. Dalam pelaksanaannya, pengajar menggunakan tanda bintang, ceklis, dan titik untuk membedakan hasil bacaan santri, mulai dari bacaan yang sudah baik dan benar hingga bacaan yang masih terbata-bata atau belum lancar. Berdasarkan keterangan pengajar, standar 70% digunakan sebagai pertimbangan untuk melanjutkan pembelajaran ke halaman berikutnya (Nuroniyah & Destiana, 2026). Apabila kriteria tersebut belum tercapai, materi diulang agar santri memperoleh kesempatan memperbaiki bacaannya sebelum melanjutkan pembelajaran.

Tabel 3 Hasil Munaqasyah Kenaikan Jilid Tilawati

No	Nama Peserta	Nilai Akhir	Keterangan
1	Ibu Suriatun	87	Lulus
2	Ibu Sami'tun	89	Lulus
3	Ibu Anti Hartini	92	Lulus
4	Ibu Nurminah	86	Lulus
5	Ibu Nabila	92	Lulus
6	Ibu Ira	95	Lulus
7	Ibu Rita	93	Lulus
8	Ibu Siti Aminah	90	Lulus
9	Ibu Ratna Ayu Ningsih	86	Lulus
10	Ibu Murti	92	Lulus
	Jumlah Peserta : 10	Rata-rata : 90,20	10 Lulus

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses belajar berlangsung. Pengamatan dan koreksi harian membantu pengajar mengenali kesalahan bacaan yang masih dialami santri, sedangkan pengulangan materi memberikan kesempatan untuk memperbaiki bacaan sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya. Adapun *munaqasyah* digunakan untuk mengetahui ketercapaian kemampuan santri pada akhir tingkat pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar bagi pengajar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan kebutuhan santri.

Praktik evaluasi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep evaluasi pendidikan yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dalam *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Evaluasi digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar melalui proses pengukuran dan penilaian. Dalam konteks pembelajaran Metode Tilawati di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan, evaluasi dilakukan melalui pengamatan bacaan santri selama pembelajaran dan *munaqasyah* pada akhir tingkat. Penilaian tersebut diarahkan pada ketepatan *makharijul* huruf, penerapan

tajwid, dan kelancaran membaca al-Qur'an. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk mengetahui penguasaan materi dan menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan kemampuan santri.

Berdasarkan temuan tersebut, evaluasi pembelajaran Metode Tilawati pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan dilaksanakan melalui pengamatan selama pembelajaran dan munaqasyah pada akhir tingkat. Evaluasi harian menjadi dasar untuk memberikan koreksi dan pengulangan bacaan, sedangkan *munaqasyah* digunakan untuk menilai ketercapaian hasil belajar. Akan tetapi, keterbatasan dokumentasi nilai awal dan perkembangan nilai secara berkala menyebabkan peningkatan kemampuan santri belum dapat diukur secara kuantitatif. Oleh sebab itu, pembahasan perkembangan tahsin perlu didukung oleh bukti observasi dan wawancara yang spesifik serta dokumentasi evaluasi yang tersedia.

Perkembangan Kemampuan Tahsin Santri Dewasa dalam Pembelajaran Metode Tilawati

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat indikasi perkembangan kemampuan *tahsin* santri dewasa selama mengikuti pembelajaran Metode Tilawati. Indikasi tersebut terlihat dari keterangan pengajar dan santri mengenai perhatian terhadap beberapa aspek bacaan, meliputi ketepatan *makharijul* huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, penerapan hukum *nun sukun*, *tanwin*, dan *mim sukun*, serta kelancaran membaca al-Qur'an. Pengajar memberikan contoh bacaan, kesempatan untuk menirukan, koreksi langsung, dan pengulangan materi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sejumlah santri juga menyampaikan bahwa mereka mulai lebih memperhatikan ketepatan pengucapan huruf, kaidah bacaan, dan kelancaran ketika membaca. Meskipun demikian, temuan ini menggambarkan indikasi perkembangan berdasarkan pengamatan dan persepsi informan.

Perkembangan Kemampuan Makharijul Huruf

Pada awal pembelajaran, sebagian santri dewasa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhrajnya*. Berdasarkan keterangan pengajar, kesalahan pengucapan diketahui ketika santri membaca, sehingga pengajar memberikan contoh pelafalan yang benar, meminta santri menirukan, dan mengulang bacaan yang belum tepat. Koreksi dilakukan dalam kegiatan klasikal maupun *baca-simak* secara individual. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh santri. Ibu Sami'atun menyampaikan bahwa setelah memperoleh koreksi, ia mulai memahami tempat keluarnya huruf dengan lebih baik. Temuan ini mengindikasikan adanya perkembangan pemahaman santri terhadap *makharijul* huruf melalui pemberian contoh, peniruan, koreksi, dan pengulangan. Namun, data yang tersedia belum merinci pasangan huruf atau contoh ayat yang mengalami kesalahan, sehingga perubahan pengucapan pada setiap huruf belum dapat dijelaskan secara spesifik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa koreksi langsung dan pengulangan bacaan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran *tahsin*. Ketepatan *makharijul* huruf merupakan salah satu aspek yang diperhatikan dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an. Selain aspek tersebut, perkembangan kemampuan *tahsin* juga dikaji melalui perhatian santri terhadap sifat huruf, panjang-pendek bacaan, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran membaca. Pembahasan mengenai sifat huruf dan ketepatan bacaan dijelaskan pada subbagian berikutnya.

Perkembangan Sifat Huruf dan Ketepatan Bacaan

Perkembangan kemampuan *tahsin* juga terlihat pada perhatian santri terhadap sifat huruf dan ketepatan bacaan. Pada awal pembelajaran, sebagian santri masih membaca berdasarkan kebiasaan dan belum secara konsisten memperhatikan karakteristik huruf yang dibaca. Pengajar kemudian memberikan contoh dan koreksi ketika menemukan bacaan yang belum sesuai. Melalui kegiatan klasikal dan baca-simak, santri memperoleh kesempatan untuk mendengarkan contoh bacaan yang benar kemudian mempraktikkannya. Koreksi yang diberikan secara langsung membuat santri mengetahui bagian bacaan yang perlu diperbaiki. Proses tersebut dilakukan secara berulang sehingga santri secara perlahan mulai memperhatikan cara pengucapan huruf ketika membaca.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *tahsin* tidak hanya membuat santri mampu membaca teks al-Qur'an, tetapi juga mulai memahami ketepatan karakteristik bacaan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang memberikan contoh dan koreksi secara langsung memiliki peran dalam membantu santri memperbaiki sifat dan ketepatan bacaan.

Perkembangan Panjang-Pendek Bacaan (Mad)

Pada aspek panjang-pendek bacaan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri pada awal pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan bagian bacaan yang harus dibaca panjang atau pendek. Kesalahan tersebut terkadang terjadi karena santri masih mengikuti kebiasaan membaca sebelumnya. Pengajar memberikan perhatian terhadap ketepatan panjang-pendek melalui kegiatan membaca dan koreksi langsung. Ketika terdapat bacaan yang kurang atau berlebihan dalam panjangnya, pengajar memberikan contoh kemudian meminta santri mengulanginya. Setelah mengikuti pembelajaran beberapa kali, santri mulai lebih memperhatikan bagian bacaan yang harus dipanjangkan maupun dipendekkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasakan perubahan dalam cara memperhatikan panjang-pendek bacaan. Santri yang sebelumnya hanya mengikuti bacaan tanpa mengetahui bagian yang perlu dipanjangkan mulai dapat membedakan bacaan panjang dan pendek setelah memperoleh bimbingan secara berulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara terus-menerus membantu membentuk perhatian santri terhadap ketepatan panjang-pendek bacaan. Hal ini menjadi salah satu indikator perkembangan *tahsin* karena ketepatan *mad* merupakan bagian dari kualitas bacaan al-Qur'an.

Perkembangan Penerapan Hukum Nun Sukun, Tanwin, dan Mim Sukun

Perkembangan kemampuan *tahsin* santri dewasa juga ditinjau dari penerapan hukum bacaan *nun sukun*, *tanwin*, dan *mim sukun*. Berdasarkan hasil observasi, pengajar menjelaskan hukum bacaan ketika materi tersebut dijumpai dalam bacaan yang sedang dipelajari. Penjelasan disertai dengan contoh pelafalan dan praktik membaca agar santri dapat memahami penerapannya secara langsung. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran Tilawati jilid 5 yang sedang diikuti santri dewasa.

Berdasarkan keterangan pengajar, santri dibimbing untuk mengulang bacaan apabila masih ditemukan kesalahan. Pengajar tidak hanya menjelaskan aturan tajwid, tetapi juga memberikan contoh dan koreksi ketika santri mempraktikkannya. Hal ini sejalan dengan

keterangan Ibu Ratna yang menyampaikan bahwa ia mulai memahami cara menerapkan hukum bacaan setelah mengikuti pembelajaran dan mendapatkan bimbingan. Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa latihan dan koreksi langsung membantu santri memahami penerapan *tajwid* dalam bacaan al-Qur'an.

Dengan demikian, pembelajaran hukum *nun sukun*, *tanwin*, dan *mim sukun* dilakukan melalui penjelasan yang diikuti praktik membaca dan pengulangan. Meskipun demikian, data wawancara dan observasi yang tersedia belum merinci hukum bacaan tertentu yang paling sering mengalami kesalahan, seperti *idzhar*, *idgham*, *ikhfa'*, *iqlab*, atau hukum bacaan *mim sukun*. Oleh karena itu, perkembangan pada aspek ini lebih tepat dipaparkan sebagai indikasi pemahaman santri berdasarkan proses pembelajaran dan keterangan informan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh hukum bacaan tersebut telah dikuasai.

Perkembangan Kelancaran Bacaan

Pada aspek kelancaran, terdapat indikasi perkembangan yang terlihat dari berkurangnya keraguan santri ketika membaca al-Qur'an. Berdasarkan keterangan pengajar, sebagian santri pada awal pembelajaran masih sering terhenti ketika membaca dan membutuhkan bimbingan untuk melanjutkan bacaan. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan rasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika membaca di hadapan pengajar maupun santri lainnya.

Melalui kegiatan klasikal dan baca-simak, santri memperoleh kesempatan untuk mendengarkan contoh bacaan, menirukan, membaca secara bergiliran, serta memperbaiki kesalahan melalui koreksi langsung. Ibu Ratna menyampaikan bahwa sebelumnya ia merasa takut melakukan kesalahan ketika diminta membaca, tetapi kemudian menjadi lebih berani karena pengajar membimbingnya tanpa memarahi ketika terjadi kesalahan. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang mendukung turut membantu santri merasa lebih nyaman ketika berlatih membaca.

Dengan demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa latihan berulang dan koreksi langsung tidak hanya membantu santri memperbaiki bacaan, tetapi juga mendukung keberanian mereka untuk membaca secara individual. Meskipun demikian, perubahan kelancaran tersebut didasarkan pada hasil observasi dan keterangan informan, bukan pada pengukuran jumlah kesalahan atau frekuensi berhenti sebelum dan sesudah pembelajaran. Oleh karena itu, perkembangan pada aspek ini dipahami sebagai indikasi perubahan berdasarkan pengalaman belajar santri selama mengikuti pembelajaran Metode Tilawati.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Tilawati

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan Metode Tilawati pada kelas dewasa, yaitu semangat dan motivasi santri, penggunaan buku Tilawati, peran pengajar, serta dukungan pengelola dan sarana pembelajaran.

Pertama, motivasi santri menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan pembelajaran. Meskipun memiliki kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan keterbatasan fisik karena usia, santri dewasa tetap menunjukkan kemauan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari upaya mereka menyempatkan diri mengikuti pembelajaran di tengah kesibukan sehari-hari. Ibu Ratna mengungkapkan:

> *"Saya alhamdulillah selalu menyempatkan diri pergi mengaji kalau ada waktu, karena kita punya kesibukan, contohnya saya pulang kerja setelah maghrib atau setelah isya' kadang kalo ngerasa kecapean saya langsung istirahat dan saya juga punya anak kecil. Jadi saya berusaha tetap pergi ngaji kalau ada waktu."*

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Siti Aminah, salah satu santri lanjut usia, yang mengungkapkan:

> *"Kalau saya alhamdulillah tetap mengaji, karena saya semangat untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an saya. Tapi kalo sudah kumat lutut ini, saya izin libur ngaji."*

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa motivasi santri untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an mendorong mereka untuk tetap berusaha mengikuti pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kendala. Ibu Ratna berupaya menyesuaikan waktu mengaji dengan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, sedangkan Ibu Siti Aminah tetap memiliki semangat belajar meskipun terkadang harus beristirahat ketika mengalami nyeri pada lututnya. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri santri menjadi faktor pendukung dalam keberlangsungan pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an pada kelas dewasa. Namun, kehadiran santri tetap dipengaruhi oleh kondisi dan keterbatasan masing-masing.

Kedua, buku Tilawati membantu pembelajaran karena materi telah disusun secara bertahap. Santri memiliki bahan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pegangan selama mengikuti kegiatan. Materi yang tersusun secara bertahap juga membantu pengajar dalam menentukan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang sedang dipelajari.

Ketiga, peran pengajar menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Metode Tilawati pada kelas dewasa. Pengajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh bacaan, menyimak bacaan santri, memberikan koreksi, serta melakukan pendampingan secara individual. Peran tersebut penting karena kemampuan santri dalam satu kelas beragam, sehingga santri yang belum menguasai materi dapat memperoleh penjelasan dan pengulangan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan keterangan Ustadz Syahrul yang menekankan pentingnya kesabaran pengajar dalam mendampingi santri, terutama dengan mengulang materi bagi santri yang belum mampu. Dengan demikian, peran pengajar sebagai faktor pendukung terlihat melalui kesabaran, pemberian koreksi, dan pendampingan yang membantu santri mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.



Gambar 4 Pembagian Sertifikat Syahadah/Standarisasai Guru Tilawati

Keempat, dukungan pengelola dan sarana pembelajaran turut membantu keberlangsungan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Syahrul selaku pengelola menjelaskan bahwa dukungan diberikan melalui penyediaan fasilitas yang nyaman dan penataan kelas sebelum santri tiba. Ia menyampaikan, "Dari pihak pengelola juga mendukung terutama dalam menyediakan kebutuhan pembelajaran seperti fasilitas yang cukup nyaman dan mengatur kelasnya sebelum mereka tiba, supaya ngajinya lebih nyaman." Fasilitas dan penataan kelas tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran karena santri dapat menempati tempat belajar yang telah disiapkan, sehingga kegiatan klasikal dan *baca-simak* dapat dilaksanakan dengan lebih tertib. Penataan ruang juga mendukung santri ketika menyimak contoh bacaan pengajar maupun saat membaca secara bergiliran. Dengan demikian, dukungan pengelola melalui penyediaan fasilitas dan persiapan kelas membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran *tahsin* al-Qur'an pada kelas dewasa.

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam penerapan Metode Tilawati pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan santri, kesibukan dan ketidakteraturan kehadiran, serta kondisi fisik dan daya ingat sebagian santri, terutama yang berusia lanjut.

Pertama, perbedaan kemampuan santri menyebabkan kecepatan dalam memahami materi tidak sama. Sebagian santri dapat mengikuti materi dengan relatif cepat, sedangkan santri lainnya membutuhkan penjelasan, pengulangan, dan pendampingan lebih lanjut. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pengajar memberikan koreksi secara langsung, mencontohkan pelafalan yang benar, dan mengulang materi yang belum dikuasai. Ustadzah Lulu' menjelaskan,

"Jadi saya biasanya tidak langsung memaksa untuk lanjut kalau perlu kita ulang materi yang sama yang penting santri tidak merasa malu atau merasa tidak bisa." Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajar memberikan kesempatan kepada santri untuk menguasai materi secara bertahap tanpa merasa tertekan untuk segera melanjutkan ke halaman berikutnya.

Kedua, kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga memengaruhi keteraturan kehadiran santri. Sebagaimana disampaikan Ibu Ratna dalam wawancara, ia berusaha menyempatkan diri untuk mengaji di tengah kesibukan bekerja dan mengurus anak. Sementara itu, Ibu Siti Aminah menyampaikan bahwa dirinya tetap bersemangat mengikuti pembelajaran, tetapi terkadang harus izin ketika kondisi lututnya kambuh. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran santri dipengaruhi oleh keadaan dan tanggung jawab masing-masing. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pengulangan materi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan bagi santri yang membutuhkan kesempatan untuk menyesuaikan diri kembali dengan materi. Namun, data wawancara yang tersedia belum menunjukkan adanya kebijakan khusus dari pengelola untuk mengatasi ketidakhadiran santri.

Ketiga, kondisi fisik dan daya ingat sebagian santri yang berusia lanjut dapat membuat proses pembelajaran membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Kesulitan dalam mendengar contoh bacaan, melafalkan huruf secara tepat, atau mengingat materi dapat memengaruhi proses penguasaan bacaan. Berdasarkan hasil wawancara, pengajar berupaya mendampingi santri dengan sabar, memberikan contoh bacaan, melakukan koreksi, serta mengulang materi yang belum dikuasai. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mendengarkan kembali contoh bacaan dan memperbaiki pelafalan secara bertahap. Meskipun demikian, data penelitian ini belum merinci bentuk penyesuaian khusus untuk setiap kendala fisik atau daya ingat yang dialami santri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran al-Qur'an bagi lansia. Penelitian tersebut menjelaskan penggunaan kegiatan baca-simak klasikal dan pembelajaran individual yang disertai koreksi serta pengulangan bacaan ketika ditemukan kesalahan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pemberian contoh, koreksi, dan pengulangan dapat menjadi bagian penting dalam mendampingi pembelajar dewasa dan lansia. Dalam konteks TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan, strategi tersebut terlihat melalui upaya pengajar mengulang materi dan menyesuaikan pendampingan dengan kemampuan santri.

Dengan demikian, faktor penghambat pembelajaran Metode Tilawati pada kelas dewasa tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan metode, tetapi juga dengan perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan kondisi fisik santri. Oleh karena itu, pengulangan materi, koreksi langsung, dan pendampingan yang sabar menjadi strategi yang relevan untuk membantu santri mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya penerapan pembelajaran yang fleksibel dengan tetap memperhatikan kemampuan dan kondisi masing-masing santri.

Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengajar mengatasi hambatan dalam pembelajaran Metode Tilawati melalui pengulangan materi, pendampingan secara bertahap, serta penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan santri dewasa. Upaya ini dilakukan

karena santri memiliki kemampuan awal, daya ingat, dan kondisi fisik yang berbeda-beda. Ustadz Aziz Syahrul Zamani selaku pengelola sekaligus pengajar menyampaikan:

> *"Cara kita ya harus sabar jangan disamakan semuanya yang belum bisa kita ulangi lagi dan kita dampingi."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengajar memberikan pengulangan dan pendampingan kepada santri yang belum memahami materi, tanpa menyamaratakan kemampuan setiap santri. Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Lulu' Adriyani selaku pengajar kelas dewasa:

> *"Jadi saya biasanya tidak langsung memaksa untuk lanjut kalau perlu kita ulang materi yang sama yang penting santri tidak merasa malu atau merasa tidak bisa."*

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan materi dan pendampingan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan serta kondisi psikologis santri. Pengajar tidak memaksakan santri untuk melanjutkan materi sebelum memahami pembelajaran sebelumnya, sekaligus berupaya menjaga suasana belajar agar santri tidak merasa malu ketika melakukan kesalahan. Dengan demikian, hambatan berupa perbedaan kemampuan dan kesulitan memahami materi direspons melalui pembelajaran bertahap, koreksi, dan pendampingan yang sabar. Upaya ini membantu santri mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

Pengalaman Belajar Santri Dewasa dalam Pembelajaran Metode Tilawati

Pengalaman santri dewasa dalam mengikuti pembelajaran Metode Tilawati memperlihatkan tiga hal, yaitu perubahan dari rasa takut menjadi lebih berani, kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran, dan penerimaan terhadap koreksi sebagai bagian dari proses belajar. Pada awal pembelajaran, sebagian santri merasa ragu ketika diminta membaca secara individual. Berdasarkan hasil observasi, keraguan tersebut terlihat ketika santri membaca dengan hati-hati, beberapa kali berhenti, dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan *baca-simak*. Ibu Ratna menggambarkan pengalamannya sebagai berikut:

> *"Dulu takut salah kalau disuruh baca. Tapi di sini kalau salah tidak dimarahi, malah dibimbing dan disuruh ulang. Jadi sekarang lebih berani."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan pengajar yang tidak membuat santri merasa takut membantu mereka membangun keberanian untuk membaca. Pengalaman ini berkaitan dengan kenyamanan suasana belajar, terutama ketika santri memperoleh kesempatan untuk memperbaiki bacaan tanpa merasa dipermalukan karena melakukan kesalahan.

Selain itu, pengalaman santri juga terbentuk melalui tahapan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk mendengarkan, menirukan, dan membaca secara bergiliran. Ibu Sami'atun menjelaskan:

> *"Kalau belajar biasanya ustadzah baca dulu, kami mendengarkan kemudian kami ikut baca. Setelah itu nanti satu-satu membaca, yang lain mendengarkan. Kalau ada yang salah biasanya langsung dibetulkan."*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa santri mengalami proses belajar melalui contoh bacaan dari pengajar, latihan bersama, kegiatan *baca-simak*, dan koreksi langsung

ketika ditemukan kesalahan. Dengan demikian, koreksi tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki bacaan, tetapi juga menjadi bagian dari pendampingan yang membantu santri memahami kesalahan dan mencoba kembali.

Berdasarkan kedua wawancara tersebut, pengalaman belajar santri dewasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bacaan al-Qur'an, tetapi juga dengan keberanian dan kenyamanan selama mengikuti pembelajaran. Ibu Ratna mengungkapkan perubahan dari rasa takut menjadi lebih berani, sedangkan Ibu Sami'atun menjelaskan proses pembelajaran yang dijalaninya. Kedua keterangan ini memperlihatkan bahwa suasana belajar yang mendukung, kesempatan untuk berlatih, dan koreksi yang disertai bimbingan merupakan bagian penting dari pengalaman santri dewasa dalam mengikuti Metode Tilawati.

Pengalaman Mengikuti Pembelajaran Klasikal dan Baca-Simak

Kegiatan klasikal memberikan pengalaman belajar melalui proses mendengarkan contoh bacaan dari pengajar, menirukan, dan mempraktikkan bacaan secara bersama-sama. Melalui kegiatan ini, santri memperoleh kesempatan untuk mengenali dan melatih bacaan sebelum membaca secara individual. Selanjutnya, kegiatan *baca-simak* memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk mempraktikkan bacaan secara langsung, sementara pengajar menyimak dan memberikan koreksi ketika ditemukan kesalahan. Mengenai tujuan kegiatan tersebut, Ustadzah Lulu' menjelaskan:

> *"Baca-simak itu supaya kita bisa tahu satu-satu kemampuan santri. Jadi ketika dia membaca, kita dengarkan langsung. Kalau ada yang salah kita betulkan saat itu juga."*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *baca-simak* tidak hanya menjadi kesempatan bagi santri untuk berlatih membaca, tetapi juga membantu pengajar mengenali kemampuan masing-masing santri dan memberikan koreksi sesuai dengan kesalahan yang ditemukan. Pengalaman mengikuti kegiatan ini juga disampaikan oleh Ibu Ratna:

> *"Kalau baca-simak awalnya memang agak malu karena dibaca sendiri. Tapi lama-lama terbiasa. Kita juga bisa dengar teman membaca, jadi kadang dari teman juga kita tahu cara bacanya."*

Pernyataan Ibu Ratna memperlihatkan bahwa kegiatan *baca-simak* memberikan pengalaman belajar secara individual sekaligus kesempatan untuk belajar melalui bacaan santri lainnya. Meskipun pada awalnya ia merasa malu ketika membaca sendiri, ia mulai terbiasa mengikuti kegiatan tersebut. Selain memperoleh koreksi langsung dari pengajar, santri juga dapat menyimak bacaan temannya sebagai pengalaman belajar tambahan.

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, kegiatan klasikal dan *baca-simak* memberikan pengalaman belajar yang saling melengkapi. Kegiatan klasikal memungkinkan santri mendengarkan dan menirukan contoh bacaan, sedangkan *baca-simak* memberi kesempatan untuk mempraktikkan bacaan secara individual dan memperoleh koreksi secara langsung. Dengan demikian, kedua kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan Metode Tilawati, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri dewasa untuk berlatih, mengenali kesalahan, dan belajar melalui interaksi dengan pengajar maupun sesama santri.

Pengalaman Santri dalam Menerima Koreksi

Koreksi menjadi bagian penting dalam pengalaman belajar santri dewasa. Berdasarkan hasil observasi, pengajar memberikan contoh bacaan yang benar ketika menemukan kesalahan, kemudian meminta santri mengulanginya. Koreksi dilakukan secara langsung pada bagian bacaan yang belum tepat agar santri mengetahui letak kesalahannya. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Ustadzah Lulu' selaku pengajar kelas dewasa, yang menjelaskan:

> *"Kalau salah langsung kita koreksi, supaya santri tahu bagian mana yang salah. Setelah itu kita ulangi lagi sampai lebih baik."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koreksi dilakukan tidak hanya untuk menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki bacaannya melalui pengulangan. Pengalaman tersebut juga dirasakan oleh Ibu Ratna, salah satu santri dewasa, yang menyampaikan:

> *"Sekarang saya kalau dikoreksi tidak merasa malu seperti dulu. Justru jadi tahu salahnya di mana. Kalau sudah tahu salahnya, kita bisa memperbaiki."*

Keterangan Ibu Ratna memperlihatkan bahwa koreksi secara langsung membantu santri mengenali bagian bacaan yang perlu diperbaiki sekaligus mengubah sikapnya dalam mengikuti pembelajaran. Jika sebelumnya ia merasa malu ketika dikoreksi, kini ia mulai menerima koreksi sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, koreksi dalam pembelajaran *tahsin* tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai bentuk bimbingan yang membantu santri memahami kesalahan, memperbaiki bacaan, dan membangun keberanian untuk terus berlatih.

Perubahan Pengalaman Santri Selama Mengikuti Pembelajaran

Selama mengikuti pembelajaran Metode Tilawati, santri dewasa mengalami perubahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal kenyamanan dan keberanian membaca. Pada awalnya, sebagian santri masih merasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika diminta membaca. Namun, seiring berlangsungnya pembelajaran, santri mulai terbiasa mengikuti kegiatan dan menerima koreksi dari pengajar. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Ustadzah Lulu' selaku pengajar kelas dewasa, yang menjelaskan:

> *"Kalau dibandingkan awal, sekarang santri sudah lebih terbiasa. Yang dulu masih malu atau takut membaca, sekarang sudah mulai berani. Kalau salah juga tidak terlalu takut karena mereka sudah tahu memang di sini tempatnya belajar dan memperbaiki."*

Pengalaman serupa disampaikan oleh Ibu Ratna, salah satu santri dewasa, yang mengungkapkan:

> *"Kalau dulu masih malu dan takut salah. Sekarang sudah lebih nyaman. Kalau disuruh baca juga lebih berani karena sudah terbiasa belajar dan dikoreksi."*

Kedua keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan pengalaman selama santri mengikuti pembelajaran Metode Tilawati. Keterangan pengajar menggambarkan bahwa santri mulai terbiasa dan lebih berani membaca, sedangkan pengalaman Ibu Ratna memperlihatkan perubahan yang dirasakannya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang disertai latihan dan koreksi memberikan kesempatan kepada santri untuk membiasakan diri membaca serta memperbaiki kesalahan tanpa terlalu khawatir.

Dengan demikian, pengalaman belajar santri dewasa tidak hanya berkaitan dengan upaya memperbaiki bacaan *tahsin*, tetapi juga dengan tumbuhnya kenyamanan dan keberanian dalam mengikuti pembelajaran.

Relevansi Metode Tilawati dengan Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa

Pelaksanaan Metode Tilawati pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan menunjukkan kesesuaian dengan beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles et al. (2005). Prinsip tersebut meliputi kebutuhan untuk mengetahui alasan dan manfaat belajar (*need to know*), konsep diri (*self-concept*), pengalaman sebelumnya (*prior experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation to learning*), dan motivasi belajar (*motivation to learn*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesesuaian tersebut terlihat dalam tujuan santri mengikuti pembelajaran, pemanfaatan pengalaman membaca sebelumnya, penyesuaian materi dengan kemampuan, serta pendampingan pengajar. Namun, penerapannya juga perlu dilihat secara kritis, terutama dalam kaitannya dengan struktur pembelajaran Tilawati dan ruang kemandirian santri dewasa.

Pertama, prinsip kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*) terlihat dari tujuan santri mengikuti pembelajaran, yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan untuk menyelesaikan materi, tetapi juga berupaya memperbaiki ketepatan bacaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Knowles et al. (2005) bahwa orang dewasa perlu memahami manfaat pembelajaran bagi kebutuhan mereka. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan memperbaiki bacaan menjadi salah satu alasan santri mengikuti pembelajaran tahsin.

Kedua, prinsip pengalaman sebelumnya (*prior experience*) terlihat dari perbedaan kemampuan awal santri. Berdasarkan wawancara, Ustadzah Lulu' menjelaskan bahwa sebelum mengelompokkan santri, ia mengajak mereka berbincang mengenai pengalaman mengaji sebelumnya dan meminta mereka mencoba membaca. Dari proses tersebut, pengajar menemukan santri yang sudah mengenal huruf hijaiyah tetapi masih keliru dalam pengucapan, santri yang belum mengenal huruf hijaiyah, serta santri yang sudah lancar tetapi ingin memperbaiki bacaannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman sebelumnya menjadi pertimbangan dalam mengenali kebutuhan belajar santri. Hal tersebut sesuai dengan prinsip andragogi yang menempatkan pengalaman sebagai salah satu sumber dalam proses pembelajaran (Knowles et al., 2005).

Ketiga, prinsip kesiapan belajar (*readiness to learn*) dan orientasi belajar (*orientation to learning*) terlihat dalam penyesuaian pendampingan dengan kemampuan santri. Berdasarkan keterangan Ustadzah Lulu', santri tidak langsung dipaksa melanjutkan materi apabila masih memerlukan pengulangan. Pengajar menyampaikan, "Jadi saya biasanya tidak langsung memaksa untuk lanjut kalau perlu kita ulang materi yang sama yang penting santri tidak merasa malu atau merasa tidak bisa." Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan materi dipertimbangkan berdasarkan kesiapan santri dalam menguasai bacaan. Pembelajaran diarahkan pada kebutuhan praktis, yaitu memperbaiki bacaan yang belum tepat, bukan semata-mata menyelesaikan materi secara cepat.

Keempat, peran pengajar sebagai pembimbing tampak dalam pelaksanaan kegiatan klasikal dan *baca-simak*. Dalam kegiatan klasikal, pengajar memberikan contoh bacaan untuk

didengarkan dan ditirukan santri. Selanjutnya, melalui *baca-simak*, pengajar menyimak bacaan setiap santri dan memberikan koreksi secara langsung. Ustadzah Lulu' menjelaskan, "Kalau salah langsung kita koreksi, supaya santri tahu bagian mana yang salah. Setelah itu kita ulangi lagi sampai lebih baik." Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengajar memberikan bantuan agar santri dapat mengenali dan memperbaiki kesalahan. Meskipun demikian, peran pembimbing ini belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa kemandirian santri telah terakomodasi sepenuhnya. Data yang tersedia lebih banyak menggambarkan pembelajaran yang diarahkan oleh pengajar, sedangkan ruang bagi santri untuk menentukan tujuan, memilih materi, atau mengatur cara belajarnya sendiri belum terlihat secara jelas.

Kelima, prinsip konsep diri (*self-concept*) dan motivasi belajar (*motivation to learn*) dapat ditinjau melalui pengalaman santri ketika menerima koreksi. Ibu Ratna menyampaikan, "Kalau dulu masih malu dan takut salah. Sekarang sudah lebih nyaman. Kalau disuruh baca juga lebih berani karena sudah terbiasa belajar dan dikoreksi." Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ia mulai merasa lebih nyaman dan berani membaca setelah terbiasa mengikuti pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa suasana belajar yang memberikan kesempatan untuk mengulang dan memperbaiki bacaan dapat mendukung keterlibatan santri. Namun, perubahan yang disampaikan Ibu Ratna merupakan pengalaman individual sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh santri dewasa.

Di samping kesesuaiannya dengan prinsip andragogi, pelaksanaan Metode Tilawati juga memiliki titik ketegangan. Metode ini menggunakan tahapan dan teknik pembelajaran yang terstruktur, sedangkan santri dewasa memiliki pengalaman, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam. Kegiatan *baca-simak*, misalnya, memberikan kesempatan bagi pengajar untuk mengetahui kemampuan setiap santri, tetapi membaca di hadapan pengajar dan teman belajar juga dapat menimbulkan rasa malu pada awal pembelajaran. Pengalaman Ibu Ratna yang sebelumnya takut melakukan kesalahan menunjukkan adanya tantangan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pengajar berupaya menghadapinya melalui koreksi langsung, pengulangan, dan pendampingan yang tidak memaksa santri melanjutkan materi sebelum siap.

Berdasarkan temuan tersebut, pelaksanaan Metode Tilawati pada kelas dewasa memperlihatkan kesesuaian dengan sejumlah prinsip andragogi, terutama dalam memperhatikan pengalaman awal, kesiapan belajar, kebutuhan memperbaiki bacaan, dan dukungan pengajar. Akan tetapi, kesesuaian tersebut belum berarti bahwa seluruh prinsip andragogi telah diterapkan secara menyeluruh, khususnya terkait kemandirian santri dalam mengarahkan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, pendampingan pengajar dan penyesuaian pembelajaran tampaknya berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman serta memberi kesempatan kepada santri untuk memperbaiki bacaan secara bertahap. Temuan ini merupakan interpretasi berdasarkan observasi dan wawancara, bukan bukti bahwa penyesuaian tersebut menjadi satu-satunya penyebab perkembangan santri.

Implikasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi Penelitian

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa penerapan Metode Tilawati pada kelas dewasa dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran *tahsin* yang dilakukan secara sistematis melalui perpaduan kegiatan klasikal, baca-simak, pemberian contoh, koreksi, dan pengulangan. Bagi pengajar, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memberikan

pendampingan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing santri serta menciptakan suasana belajar yang nyaman agar santri dewasa tidak merasa takut melakukan kesalahan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai relevansi prinsip andragogi Knowles et al. (2005) dalam pembelajaran *tahsin* al-Qur'an pada orang dewasa. Hal ini terlihat dari perhatian pengajar terhadap pengalaman mengaji sebelumnya, penyesuaian pendampingan berdasarkan kemampuan santri, serta pemberian kesempatan untuk mengulang bacaan sampai lebih baik. Pengalaman Ibu Ratna yang mengaku lebih nyaman dan berani membaca setelah terbiasa menerima koreksi juga memperlihatkan bahwa kondisi psikologis dan interaksi dengan pengajar merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran orang dewasa. Dengan demikian, temuan ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan prinsip andragogi dalam konteks pembelajaran *tahsin*, khususnya melalui latihan bertahap, koreksi langsung, dan pendampingan yang memperhatikan kondisi santri. Namun, temuan ini belum menunjukkan bahwa seluruh prinsip andragogi telah diterapkan secara menyeluruh, terutama terkait kemandirian santri dalam mengarahkan proses belajarnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada satu lokasi, yaitu TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan. Oleh karena itu, temuan menggambarkan pelaksanaan Metode Tilawati dan pengalaman santri dalam konteks kelas dewasa di lembaga tersebut, sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan ke lembaga lain. Selain itu, perkembangan kemampuan *tahsin* dideskripsikan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang tersedia, bukan melalui pengukuran kuantitatif dengan skor sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menunjukkan besaran peningkatan kemampuan santri secara numerik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan Metode Tilawati pada kelas dewasa di beberapa lembaga atau pada kelompok santri dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kemampuan *tahsin* secara kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai perkembangan makharijul huruf, ketepatan tajwid, panjang-pendek bacaan, dan kelancaran membaca al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Metode Tilawati pada kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan meliputi perencanaan berdasarkan pedoman pembelajaran Tilawati, pelaksanaan melalui kegiatan klasikal dan baca-simak, serta evaluasi melalui koreksi bacaan selama pembelajaran dan munaqasyah. Perkembangan kemampuan *tahsin* santri terindikasi melalui hasil observasi dan keterangan informan mengenai perhatian terhadap *makharijul* huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, penerapan hukum *tajwid*, dan kelancaran membaca. Namun, perkembangan tersebut belum dapat diukur secara kuantitatif karena belum didukung data nilai awal dan perbandingan hasil penilaian sebelum dan sesudah pembelajaran. Faktor pendukung penerapan metode ini meliputi motivasi santri, penggunaan buku Tilawati secara bertahap, pendampingan pengajar, serta dukungan pengelola dan sarana pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan awal, kesibukan yang memengaruhi kehadiran, serta kondisi fisik sebagian santri. Upaya yang

dilakukan pengajar untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memberikan koreksi langsung, mengulang materi yang belum dikuasai, mendampingi santri sesuai kemampuannya, dan tidak memaksakan kelanjutan materi sebelum santri siap. Sementara itu, pengalaman belajar santri dewasa menunjukkan bahwa kegiatan klasikal, baca-simak, dan koreksi yang disertai bimbingan memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih, mengenali kesalahan, serta menjadi lebih nyaman dan berani membaca.

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuannya menggambarkan kondisi kelas dewasa di TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan dan tidak dapat langsung digeneralisasikan ke lembaga lain. Selain itu, perkembangan kemampuan tahsin belum dapat ditentukan secara kuantitatif karena belum tersedia data pengukuran awal dan akhir yang dapat dibandingkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu lembaga dan menggunakan dokumentasi penilaian yang lebih sistematis, termasuk perbandingan kemampuan santri sebelum dan sesudah pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada pihak lembaga dan informan penelitian yang telah memberikan akses, informasi, serta bantuan selama proses pengumpulan data. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Para penulis menyatakan bahwa mereka menggunakan AI atau ChatGPT untuk memperbaiki tatanan bahasa dan sebagai mencari ide awal serta memperjelas definisi atau konsep yang sulit. Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa mereka adalah satu-satunya penulis artikel ini dan sepenuhnya bertanggung jawab atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

PERSETUJUAN PESERTA

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak TPQ Ummatul Ikhlas Ampenan. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, proses wawancara dan observasi, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik kepada informan. Persetujuan keikutsertaan informan diperoleh secara tertulis setelah mereka memahami penjelasan tersebut. Peneliti menjaga kerahasiaan informasi pribadi informan dan menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan penelitian. Pencantuman nama informan dalam artikel dilakukan berdasarkan persetujuan mereka untuk disebutkan namanya. Penelitian ini memperoleh persetujuan etik formal dari komite etik penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Z.A.F berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan draf awal artikel. E berkontribusi dalam pengembangan kerangka teori, penelaahan literatur, interpretasi hasil penelitian, serta penyempurnaan pembahasan. S berkontribusi dalam pengembangan metodologi, penelaahan kritis, penyuntingan naskah, dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis berpartisipasi dalam peninjauan dan persetujuan versi final naskah serta bertanggung jawab atas isi artikel. Total persentase kontribusi dalam konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi artikel adalah sebagai berikut: Z.A.F 40%, E 30%, dan S 30%.

REFERENSI

Almaidah, N. (2020). IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK LANSIA MASJID NURUL HUDA SAMBIREJO WONOSALAM JOMBANG. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 160. https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112

Andini, A. D., & Faelasup, F. (2024). Efektifitas Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Tilawati Di TPA Ali Hikmah Sangatta. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(02), 141–152. https://doi.org/10.71382/aa.v1i02.145

Hasanah, K. (2018). Implementasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an. *Bidayatuna*, *1*(1), 1–12.

Khamima, B. A., & Thohir, M. (2024). *Implementasi Manajemen Program Tahsin Metode Tilawati dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al- Qur ' an di MI Bani Ridwan*. *5*(2). https://doi.org/10.30762/joiem.v5i2.3070

Knowles, Ma. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2005). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (6th ed.). Elsevier. https://lib-pasca.unpak.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=3533&bid=15496

Maulida, M. (2021). Pelaksanaan BMQ dengan Metode Tilawati Sistem Daring di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(10), 1707–1715. https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.309

Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage, London.

Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *14*(1), 26–31. https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216

Putri, N. S. Y., & Yusuf, A. (2024). Model Pembelajaran Klasikal Baca-Simak Di TPQ Fauzul Qur'an Nogosari Pandaan. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 25–33. https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.87

Nuroniyah, U., & Destiana, E. (2026). *Implementation of the Tilawati Method: Reading the Qur'an Fluently and Joyfully at Al Baqiatus Solikha Nursery School, Mojosari Sub-district, Mojokerto Regency*. https://doi.org/10.21070/ups.12221

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tricahyudin, A., & Astutik, A. P. (2024). Penerapan Lagu Rost untuk Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Tilawati di Pondok Pesantren. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*,

11(1), 866–879. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2434

Ulinnuha, S., Janah, F., & Basith, A. (2022). Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Ibu Rumah Tangga. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 151–167. https://doi.org/10.21462/educasia.v7i2.77